

**ALIRAN AIR SEBAGAI PEMBENTUK TOPONIMI  
KELURAHAN/DESA DI KOTA BANJARMASIN DAN  
KABUPATEN BANJAR: KAJIAN EKOLINGUISTIK**  
*(Stream as the Toponymy Creator of Village in Banjarmasin City and Banjar  
Regency: Ecolinguistic Study)*

**Yuliati Puspita Sari**

Balai Bahasa Kalimantan Selatan  
Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 32, Loktabat, Banjarbaru  
yuliatipuspitasari@gmail.com

**Abstrak:** Penelitian ini membahas pengaruh aliran air dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Penelitian ini bertujuan (a) mendeskripsikan berbagai bentuk leksikon yang berhubungan dengan aliran air dan unsur-unsur yang dapat bergabung dengan aliran air tersebut dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar; (b) mendeskripsikan hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan ekolinguistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada berbagai leksikon yang berhubungan dengan aliran air yang digunakan sebagai pembentuk toponimi, yakni *sungai, riam, antasan, handil, dan tatah*. Sementara itu, dilihat dari pola penggabungannya, ada berbagai unsur yang dapat bergabung dengan leksikon yang berhubungan dengan aliran air, antara lain tumbuhan, hewan, warna, profesi/pekerjaan, dan sebagainya. Hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa sangat berpengaruh terhadap toponimi kelurahan/desa di kedua wilayah tersebut.

**Kata Kunci:** aliran air, toponimi, ekolinguistik

**Abstract:** This study discusses the influence of stream as the toponymy creator of village in Banjarmasin City and Banjar Regency. This study aims to (a) describe various forms of lexicons related stream and elements that can unite stream in forming village stream toponymy in Banjarmasin City and Banjar Regencies; (b) describe the interaction that occur between the natural environment and language in forming village toponymy in Banjarmasin City and Banjar Regency. This study uses qualitative methods and ecolinguistic approach. The results of the study show that there are various lexicons associated with stream that are used as forming toponymy, they are *sungai, riam, antasan, handil, and tatah*. Meanwhile, judging from the merging pattern, there are various elements that can unite the lexicon which is related to the stream, flow of water, including plants, animals, colors, professions / jobs, and so on. The interaction which is happened between nature and language has big influence toward toponymy of the village in both territory.

**Key words:** stream, toponymy, ecolinguistic

## 1. PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar merupakan dua kabupaten/kota dari 13 kabupaten/kota yang ada di Provinsi Kalimantan Selatan. Secara geografis, kedua wilayah ini berada dalam posisi berdekatan dan dilalui oleh aliran Sungai Martapura. Aliran sungai Martapura ini kemudian membentuk cabang berupa anak-anak sungai dengan nama yang beragam. Oleh warga sekitar, beragam nama sungai tersebut kemudian dijadikan sebagai nama daerah sesuai dengan nama sungai di dekat posisi daerah tersebut berada.

Bahasa memang bersifat dinamis, tumbuh, dan berkembang, sejalan dengan kebutuhan manusia untuk menyebut sesuatu hal yang terdapat atau terjadi di alam ini. Demikian pula dengan penamaan suatu wilayah, ketika manusia mendiami suatu wilayah, manusia pun memberikan nama pada wilayah tersebut. Penamaan suatu wilayah biasanya tidak lepas dari bahasa dan lingkungan alam yang ada pada masyarakat di wilayah itu sendiri. Penamaan tersebut ada yang dilatarbelakangi oleh sejarah, misalnya penamaan *Kandangan* yang sekarang ini merupakan ibukota Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Kata *kandangan* menurut sejarahnya berasal dari legenda pada masa kerajaan Banjar, yakni pada masa itu terdapat suatu komunitas penduduk yang menyatakan ketidaksetujuan mereka atas kekuasaan Patih Lambung Mangkurat. Kemudian, komunitas tersebut membuat sebuah benteng (masyarakat setempat menyebutnya *kandang*) yang berfungsi untuk menunjukkan batas wilayah mereka. Akhirnya, orang-orang yang berada di dalam kandang (benteng) tersebut disebut orang-orang *kandangan*.

Ada pula desa yang bernama Desa Mundar. Desa ini merupakan salah satu desa di Kecamatan Labuan Amas Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan. Nama Desa Mundar diambil dari nama buah khas setempat yang sudah mulai langka yakni buah mundar.

Selain itu, di Kalimantan Selatan, tidak sedikit pula nama tempat yang merupakan asosiasi dari bentuk fenomena alam yang ada di sekitar tempat tersebut, misalnya Desa Pagat. Pagat merupakan salah satu desa di Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Di desa ini terdapat gunung yang bentuknya mirip dengan pecahan kapal. Oleh masyarakat setempat, bentuk gunung tersebut kemudian diasosiasikan sebagai pecahan kapal yang terdapat pada legenda Raden Penganten. Kapal yang terbelah dua tersebut atau yang dalam istilah masyarakat setempat disebut pagat, kemudian dijadikan sebagai nama tempat yakni Pagat.

Ada pula kampung yang bernama Kampung Kadi. Penamaan Kampung Kadi ini muncul disebabkan oleh banyaknya ulama (atau yang dalam bahasa setempatnya disebut kadi) tinggal di wilayah tersebut.

Memang, pada dasarnya, semua hal (baik sejarah, fenomena alam, maupun hal-hal yang khas di suatu daerah) dapat melatarbelakangi munculnya penamaan suatu tempat.

Ada berbagai penelitian yang pernah dilakukan terkait dengan penamaan tempat ini antara lain penelitian yang berjudul *Toponimi Kabupaten Lamongan: Kajian Antropologi Linguistik* (Camalia, 2015). Penelitian tersebut mengkaji proses penamaan Kota Lamongan, struktur tanda dalam pembentukan penamaan Kabupaten

Lamongan, dan menemukan keberterimaan hipotesis Sapir-Worf dalam proses toponimi Kabupaten Lamongan.

Selain itu, ada pula hasil penelitian Kulsum, Umi Sutini, Lien; Harijatiwidjaja, Nantje; Mulyanah; dan Ade yang kemudian diterbitkan menjadi sebuah buku berjudul *Nama Tempat yang Berhubungan dengan Air: Tinjauan Antropolinguistik* (2008). Dalam bukunya tersebut mereka menyimpulkan bahwa terdapat banyak nama yang berhubungan dengan air di Kota Bandung. Nama-nama tersebut sebagian besar dapat dibentuk dengan dua unsur. Umumnya ciri yang terkait dengan air adalah unsur yang pertama. Namun ada pula ditemukan beberapa nama tempat yang unsur ke duanya yang berhubungan dengan nama air. Dilihat dari unsur pembentuknya, nama tempat yang berhubungan dengan air tersebut dapat diikuti oleh nama tumbuhan, hewan, arah mata angin, ukuran, angka, posisi, arah air, keadaan, dan sebagainya. Unsur-unsur penyerta tersebut ada yang menggunakan bahasa Indonesia dan ada pula yang menggunakan bahasa Sunda.

Ruspandi juga pernah melakukan penelitian yang berkaitan dengan toponimi. Penelitiannya tersebut berjudul *Makna Geografis Toponimi di Kota Cirebon* (2015). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa toponimi Kota Cirebon dilatarbelakangi aspek-aspek geografis baik fisik maupun nonfisik (sosial). Demikian pula dari segi makna, makna geografis toponimi di Kota Cirebon juga sangat beragam sesuai dengan aspek-aspek geografis yang melatabelakanginya.

Penelitian yang berhubungan dengan toponimi memang bisa diteliti dari berbagai kajian, salah satunya kajian

ekolinguistik. Melalui toponimi suatu daerah kita dapat mengetahui berbagai bentuk kekayaan ekologi yang ada pada daerah tersebut.

Atas dasar hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang leksikon pembentuk toponimi yang berkaitan dengan salah satu unsur geografis, yakni aliran air. Penggunaan leksikon yang berhubungan dengan aliran air sebagai pembentuk toponimi suatu tempat merupakan cerminan dari hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan dan bahasa.

Peneliti sengaja memilih unsur geografis berupa aliran air dalam penelitian ini sebab secara geografis, wilayah Kalimantan Selatan memang sarat dengan aliran air.

Ideham (2015) mengungkapkan bahwa wilayah Kalimantan Selatan banyak dialiri sungai besar maupun kecil. Aliran air tersebut berhulu di Pegunungan Meratus dan bermuara di Laut Jawa dan Selat Makassar. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh aliran air tersebut terhadap penamaan wilayah di Kalimantan Selatan, khususnya wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar (hlm. 8).

Berdasarkan latar belakang tersebut, masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) aliran air apa saja yang memengaruhi toponimi kelurahan/desa di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar dan unsur apa saja yang dapat menyertainya?; (b) bagaimana hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar?

Dengan demikian ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini

yakni (a) mendeskripsikan berbagai bentuk leksikon yang berhubungan dengan aliran air dan unsur-unsur yang dapat bergabung dengan aliran air tersebut dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar; (b) mendeskripsikan hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa dalam membentuk toponimi kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar.

## 2. KERANGKA TEORI

Menurut Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (2016), Toponimi memiliki dua pengertian, yakni (1) cabang onomastika yang menyelidiki nama tempat; (2) nama tempat. Sementara itu, onomastika sendiri merupakan istilah di bidang linguistik yang menyelidiki tentang asal-usul, bentuk, dan makna nama diri, terutama nama orang dan tempat.

Kita tahu bahwa ada berbagai unsur dipermukaan bumi, seperti gunung, sungai, bukit, selat, lembah, dan lain-lain. Masing-masing unsur tersebut tentunya juga memiliki nama. Asadi (2015) mengemukakan dua elemen yang berkaitan dengan nama unsur rupabumi dalam khazanah ilmu toponimi. Elemen tersebut ada yang berupa elemen generik dan ada pula elemen spesifik. Elemen generik adalah nama yang menerangkan dan/atau menggambarkan bentuk umum suatu rupa bumi, misalnya sungai, gunung, lembah, bukit, dan sebagainya. Sementara itu, elemen spesifik merupakan nama penyerta yang diberikan untuk memperjelas elemen generik, misalnya Gunung Merapi, Sungai Martapura, dan Selat Sunda (hlm. 21).

Toponimi ini muncul sebagai akibat dari adanya hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungan di sekitarnya. Toponimi tersebut ada yang terbentuk sesuai dengan ciri atau sifat yang telah diberikan oleh alam itu sendiri. Atau dengan kata lain toponimi muncul dilatarbelakangi oleh fenomena yang pernah terjadi di tempat tersebut. Selain itu, ada pula toponimi yang muncul dari gagasan, harapan, cita-cita, dan cita rasa manusia terhadap tempat tersebut agar sesuai dengan apa yang dikendakinya. Dalam penelitian ini, toponimi yang akan diteliti merupakan toponimi yang berhubungan dengan aliran air.

Toponimi berkaitan dengan nama tempat, sedangkan nama biasanya mengandung makna. Untuk itulah penelitian ini akan menelaah makna leksikal dan hubungan referensial terhadap berbagai unsur yang menyertai aliran air sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa yang menjadi objek kajian.

Menurut Nida dalam Sudaryat (2009), penamaan atau penyebutan (*naming*) termasuk salah satu dari empat cara dalam analisis komponen makna (*componential analysis*), tiga cara lainnya ialah parafrase, pendefinisian, dan pengklasifikasian (hlm. 10).

Sementara itu, masih menurut Nida (dalam Sudaryat 2009), sekurang-kurangnya ada sepuluh cara penamaan atau penyebutan, yakni (1) peniruan bunyi (onomatope), (2) penyebutan bagian (*sinecdоче*), (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) pemendekan (*abreviasi*), (9) penamaan baru, (10) pengistilahan (hlm. 10).

Menurut Sudaryat (2009) penamaan tempat atau toponimi memiliki tiga aspek, yaitu (1) aspek perwujudan; (2) aspek kemasyarakatan; dan (3) aspek kebudayaan. Ketiga aspek tersebut sangat berpengaruh terhadap cara penamaan tempat dalam kehidupan masyarakat (hlm. 10).

Sudaryat (2009) berpendapat bahwa dalam kaitannya dengan penamaan kampung, masyarakat memberi nama kampung berdasarkan aspek lingkungan alam yang dapat dilihat. Selanjutnya, ia membagi lingkungan alam tersebut ke dalam tiga kelompok yaitu hidrologis, geomorfologis, dan biologis-ekologis. Dengan demikian, aliran air sebagai salah satu bagian dari lingkungan alam tentunya turut berperan juga dalam membentuk toponimi suatu daerah (hlm. 10).

Penelitian ini menggunakan pendekatan ekolinguistik. Ekolinguistik merupakan suatu kajian yang menelaah tentang perubahan timbal-balik antara lingkungan alam dan bahasa (Al-Gayoni, 2012, hlm. 2)

Kajian ekolinguistik ini digunakan untuk menelaah fenomena penggunaan kosakata yang berhubungan dengan aliran air dalam membentuk toponimi desa di wilayah yang secara geografis dialiri oleh banyak aliran air. Kehidupan masyarakat Banjar dikenal sangat akrab dengan air. Bahkan, aliran air khususnya sungai menjadi jalur transportasi utama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Banjar. Hubungan timbal-balik antara lingkungan dan bahasa telah memunculkan sejumlah istilah yang berhubungan dengan aliran air. Masyarakat Banjar tidak hanya mengenal sungai sebagai salah satu bentuk aliran air. Akan tetapi, mereka juga mengenal

istilah *anjir/antasan*, *handil/tatah*, dan *saka*. Wajidi (2012) dalam tulisannya yang berjudul *Orang Banjar dan Budaya Sungai* mengungkapkan bahwa *anjir* atau *antasan* adalah semacam saluran primer yang menghubungkan antara dua sungai; *handil* adalah semacam saluran yang muaranya di sungai atau di anjir, dan *saka* merupakan saluran tersier untuk menyalurkan air yang biasanya diambil dari Handil.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif disebut pula metode *interpretive* sebab data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2016, hlm. 7–8). Melalui metode tersebut, peneliti akan menjelaskan, menganalisa, dan mengklasifikasikan berbagai toponimi kelurahan/desa yang ada di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar.

Kedua wilayah itu sengaja dipilih sebagai objek penelitian sebab keduanya merupakan wilayah yang secara hidrologi dialiri oleh sungai-sungai besar. Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar merupakan dua wilayah yang berdekatan. Kabupaten Banjar merupakan daerah dataran rendah yang dilewati sungai besar yakni Sungai Martapura, Sungai Riam Kanan dan Sungai Riam Kiwa serta beberapa sungai kecil dengan keadaan hidrografinya yang sangat dipengaruhi oleh curah hujan. Sementara itu, Kota Banjarmasin secara hidrologi dipengaruhi oleh Sungai Barito yang memiliki anak cabang yakni Sungai Martapura dan sungai-sungai kecil lainnya yang secara dominan memengaruhi kondisi hidrologi Kota Banjarmasin.

Data dalam penelitian ini adalah nama-nama kelurahan/desa di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar yang menggunakan aliran air sebagai pembentuk toponiminya.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi (pengamatan). Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap sejumlah nama kelurahan/desa melalui laman resmi Pemerintah Kota Banjarmasin dan Pemerintah Kabupaten Banjar. Kedua laman tersebut adalah <http://renlitbang.banjarmasinkota.go.id/2017/01/website-kecamatan-dan-kelurahan-se-kota.html> (Barenlitbangda Kota Banjarmasin, 2017) dan <https://banjarkab.go.id/daftar-nama-kecamatan-kelurahan-desa-kodepos-dikotakabupaten-banjar-kalimantan-selatan/> (Pemerintah Kabupaten Banjar, 2018)

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan sejumlah orang yang dianggap mengetahui tentang toponimi kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Wawancara ini sengaja dilakukan untuk menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang latar belakang penamaan kelurahan/desa yang menggunakan aliran air sebagai pembentuk toponiminya. Sebagai data pelengkap, peneliti melakukan pengamatan visual melalui <https://www.google.co.id/maps> (Google, 2018) untuk melihat masing-masing wilayah kelurahan/desa yang menjadi objek penelitian ini secara keseluruhan.

Data-data yang telah diperoleh tersebut selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna (2012) yang menyatakan bahwa dalam metode kualitatif, penafsiran data akan disajikan dalam bentuk deskripsi (hlm. 46)

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Pemanfaatan Aliran Air sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

#### 4.1.1 Bentuk-Bentuk Aliran Air

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan sejumlah desa/kelurahan di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar yang menggunakan leksikon yang berhubungan dengan aliran air sebagai pembentuk toponiminya. Aliran air yang berfungsi sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa di kedua wilayah tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

##### 4.1.1.1 Sungai

Sungai merupakan sumber mata air utama dalam kehidupan masyarakat Banjar. Sejak dulu sampai sekarang, kehidupan masyarakat Banjar sangat akrab dengan sungai. Ada beberapa Kelurahan di wilayah Kota Banjarmasin yang menggunakan kata sungai sebagai pembentuk toponiminya seperti Kelurahan Sungai Lulut, Kelurahan Sungai Bilu, Kelurahan Sungai Baru, Kelurahan Sungai Andai, dan Kelurahan Sungai Jingah.

Jika dilihat dari letak geografisnya, wilayah kelurahan-kelurahan yang menggunakan kata *sungai* sebagai pembentuk toponiminya tersebut memang berada di sekitar aliran sungai. Contohnya, kelurahan Sungai Lulut berada di sekitar aliran Sungai Lulut, kelurahan Sungai Bilu berada di sekitar aliran Sungai Bilu, Kelurahan Sungai Baru berada di sekitar aliran Sungai Baru, Kelurahan Sungai Andai berada di sekitar Sungai Andai, dan Kelurahan Sungai

Jingah berada di sekitar aliran Sungai Jingah.

Sementara itu, di wilayah Kabupaten Banjar juga ditemukan beberapa desa yang menggunakan kata *sungai* sebagai pembentuk toponiminya. Sama dengan nama kelurahan di wilayah Kota Banjarmasin yang penamaannya dipengaruhi oleh letak geografis kelurahan tersebut berada, nama-nama desa di wilayah Kabupaten Banjar yang menggunakan kata *sungai* sebagai pembentuk toponiminya juga dipengaruhi oleh nama sungai yang berada di wilayah desa tersebut berada.

Nama-nama desa di Kabupaten Banjar yang menggunakan kata *sungai* sebagai pembentuk toponiminya yaitu Desa Sungai Musang, Desa Sungai Tuan Ilir, Desa Sungai Tuan Ulu, Desa Sungai Asam, Desa Sungai Besar, Desa Sungai Landas, Desa Sungai Lakum, Desa Sungai Batang Ilir, Desa Sungai Paring, Desa Sungai Rangas Hambuku, Desa Sungai Rangas Tengah, Desa Sungai Rangas Ulu, Desa Sungai Rangas, Desa Sungai Jati, Desa Sungai Lurus, Desa Sungai Langsung, Desa Sungai Raya, Desa Sungai Bakung, Desa Sungai Bangkal, Desa Sungai Pinang Baru, Desa Sungai Pinang Lama, Desa Sungai Tabuk Keramat, Desa Sungai Tabuk Kota, dan Desa Sungai Tandipah.

#### 4.1.1.2 Riam

Riam merupakan aliran air yang deras di sungai (hampir seperti air terjun, tetapi rendah sekali). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan satu desa yang menggunakan *riam* sebagai pembentuk toponiminya, yakni Desa Benua Riam. Desa Benua Riam ini terletak di Kecamatan Aranio, Kabupaten Banjar.

#### 4.1.1.3 Antasan

*Antasan* merupakan nama lain dari *anjir*, yakni semacam saluran primer yang menghubungkan dua sungai. Biasanya *antasan* atau *anjir* ini fungsinya dititikberatkan sebagai sistem irigasi pertanian dan sarana transportasi bagi kepentingan umum. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, ditemukan dua buah kelurahan di Kota Banjarmasin dan tiga buah di Kabupaten Banjar yang menggunakan *antasan* sebagai pembentuk toponiminya. Kelurahan di Kota Banjarmasin yang menggunakan kata *antasan* sebagai pembentuk toponiminya adalah Kelurahan Antasan Besar dan Kelurahan Antasan Kecil Timur. Desa di Kabupaten Banjar yang menggunakan kata *antasan* sebagai pembentuk toponiminya adalah Desa Antasan Senior, Desa Antasan Senior Ilir, dan Desa Antasan Sutum.

#### 4.1.1.4 Handil

Dalam bahasa Banjar, *handil* merupakan sebutan untuk saluran air yang bermuara di sungai atau di anjir. Biasanya, *handil* ini sengaja dibuat untuk menyalurkan air ke lahan pertanian di daerah daratan. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, seluruh desa yang menggunakan kata *handil* ini sebagai pembentuk toponiminya berada di wilayah Kabupaten Banjar. Desa-desa tersebut yaitu Desa Handil Baru, Desa Handil Bujur, Desa Handil Bintangur, dan Desa Handil Kabuwau.

#### 4.1.1.5 Tatah

*Tatah* merupakan sebutan lain dari *handil*, yakni semacam saluran yang bermuara di sungai atau di Anjir. *Tatah* sengaja dibuat untuk menyalurkan air ke lahan pertanian daerah daratan. *Tatah* ukurannya lebih kecil dari Anjir dan

merupakan milik kelompok atau bubuhan tertentu.

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan terdapat beberapa desa yang menggunakan tatah sebagai pembentuk toponiminya yakni Desa Tatah Belayung Baru, Desa Tatah Belayung, Desa Tatah Pemangkih Laut, Desa Tatah Layap, Desa Tatah Bangkal, Desa Tatah Bangkal Tengah, Desa Tatah Jeruju, Desa Tatah Pemangkih Darat, dan Desa Tatah Pemangkih Tengah. Seluruh desa tersebut berada di wilayah Kabupaten Banjar.

#### 4.1.2 Penggabungan Aliran Air dengan Unsur Lainnya

Aliran air dapat digabungkan dengan berbagai unsur sehingga membentuk toponimi desa/kelurahan di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Unsur-unsur tersebut dapat dideskripsikan sebagai berikut.

##### 4.1.2.1 Tumbuhan

Alam Kalimantan Selatan yang kaya dengan keanekaragaman hayati juga tergambar dalam penggunaan nama tempat di berbagai desa/kelurahan di wilayahnya. Berbagai tumbuhan digunakan sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponimi desa/kelurahan seperti *asam* (sejenis mangga yang berukuran kecil tapi berasa lebih kecut ketika masih mentah), *bakung* (sejenis tumbuhan berumbi yang bunganya berwarna putih dan merah), *bangkal* (pohon yang tingginya mencapai 28 meter dan besarnya mencapai garis tengah 50 cm, kulit kayunya biasanya digunakan sebagai bahan untuk membuat bedak dingin), *jati*, *jingah* (sejenis pohon yang getahnya bisa menyebabkan gatal-gatal, merah, dan bengkak pada kulit), *lakum* (sejenis

tumbuhan semak yang merambat), *langsat* (nama lain dari buah duku), *paring* (nama lain dari bambu), *tandipah* (berasal dari kata dipah yang berarti sejenis tumbuhan kelapa sawit yang hidup dan tumbuh di daerah rawa/sungai), *jaruju* (sejenis daun berduri yang tumbuh di sungai), *kabuwau* (sejenis pohon yang daun dan buahnya menghasilkan warna hijau tentara), dan *bintangur* (sejenis pohon yang memiliki kulit kayu kekuningan dan dapat tumbuh hingga mencapai 20 meter).

Desa yang menggunakan berbagai nama tumbuhan tersebut sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponiminya yakni Desa Sungai Asam, Desa Sungai Bakung, Desa Sungai Bangkal, Desa Sungai Jati, Kelurahan Sungai Jingah, Desa Sungai Lakum, Desa Sungai Langsung, Desa Sungai Tandipah, Desa Tatah Jaruju, Desa Handil Bintangur, dan Desa Handil Kabuwau.

Selain nama tumbuhan yang berdiri sendiri mengikuti aliran air sebagai pembentuk toponimi desa/kelurahan di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, ditemukan pula nama tumbuhan yang disertai keterangan letak dalam mengikuti aliran air sebagai pembentuk toponiminya yakni Desa Tatah Bangkal Tengah, serta nama tumbuhan yang disertai keterangan sifat yakni Desa Sungai Pinang Baru dan Desa Sungai Pinang Lama.

##### 4.1.2.2 Hewan

Ada beberapa jenis hewan yang menyertai aliran air dalam membentuk toponimi desa/kelurahan di wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar yakni *rangas* (sebutan dalam bahasan Banjar yang berarti anai-anai), *musang*, dan *lulut* (lulut sebutan lain dari *kalulut* yakni sejenis lebah yang tidak bersengat).

Desa/kelurahan yang menggunakan berbagai nama hewan tersebut sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponiminya yakni Desa Sungai Rangas, Desa Sungai Musang, dan Kelurahan Sungai Lulut.

Selain nama hewan yang berdiri sendiri dalam mengikuti aliran air sebagai pembentuk toponiminya, ada pula desa yang menggunakan nama hewan yang diikuti oleh unsur lainnya, yakni (a) hewan disertai keterangan letak, misalnya Desa Sungai Rangas Tengah; (b) hewan disertai keterangan arah, misalnya Desa Sungai Rangas Ulu (ulu merupakan sebutan lain dari arah hulu yakni bagian udik/ujung); (c) hewan diikuti nama tanaman, misalnya Desa Sungai Rangas Hambuku (*hambuku* adalah sejenis mangga khas Kalimantan Selatan yang memiliki nama latin *mangifera spp*).

#### 4.1.2.3 Keterangan bentuk permukaan bumi

Unsur yang berkaitan dengan permukaan bumi juga dijadikan sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponimi desa. Permukaan bumi yang dimaksud adalah benua. Ada sebuah desa di Kabupaten Banjar yang menjadikan kata *benua* sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponiminya, yakni Desa Benua Riam

#### 4.1.2.4 Keterangan sifat

Berbagai jenis kata keterangan sifat seperti *landas, baru, besar, lurus, raya, anyar, dan bujur*, juga digunakan sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponimi desa/kelurahan. Desa/kelurahan yang menggunakan keterangan sifat sebagai penyerta aliran air tersebut yakni Desa Sungai Landas, Kelurahan Antasan Besar, Kelurahan Sungai Baru, Desa Sungai Lurus, Desa

Sungai Raya, Desa Tambak Anyar, Desa Sungai Besar, Desa Handil Baru, dan Desa Handil Bujur.

#### 4.1.2.5 Keterangan keadaan

Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan pula toponimi kelurahan/desa yang menggunakan kata keterangan keadaan yang menyertai aliran air sebagai pembentuk toponiminya. Kelurahan/desa yang dimaksud adalah Desa Tatah Layap dan Kelurahan Sungai Andai. Layap artinya merambat. Andai berasal dari kata landai yang artinya agak miring (tidak curam)

#### 4.1.2.6 Warna

Warna sebagai salah satu unsur yang menyertai aliran air dalam pembentukan toponimi kelurahan/desa misalnya terdapat pada penamaan salah satu kelurahan di Kota Banjarmasin yakni Kelurahan Sungai Bilu. *Bilu* sebagai penyerta dari sungai merupakan nama lain *biru*.

#### 4.1.2.7 Profesi/pekerjaan.

Profesi/pekerjaan juga menjadi salah satu unsur yang dapat menyertai aliran air dalam membentuk toponimi desa. Misalnya, penggunaan kata *pamangkih* sebagai salah satu unsur yang menyertai aliran air dalam pembentukan nama salah satu desa di Kabupaten Banjar yakni Desa Tatah Pamangkih. Dalam bahasa Banjar, istilah *pamangkih* merupakan sebutan terhadap seseorang yang melakukan kegiatan memotong-motong kayu sehingga menjadi potongan kecil dan dapat digunakan sebagai kayu bakar. Potongan kayu tersebut biasanya disebut dengan kayu *bapangkih*.

Selain penggunaan jenis profesi/pekerjaan yang berdiri sendiri dalam mengikuti aliran air sebagai

pembentuk toponiminya, ditemukan pula penggunaan jenis profesi/pekerjaan yang disertai oleh unsur lain dalam menyertai aliran air. Unsur tersebut ada yang berupa keterangan letak seperti penamaan Desa Tatah Pamangkih Tengah, dan ada pula berupa keterangan bentuk permukaan bumi seperti penamaan Desa Tatah Pamangkih Laut dan Desa Tatah Pamangkih Darat.

#### 4.1.2.8 Barang/benda

Penggunaan aliran air yang disertai oleh nama barang/benda dalam membentuk toponiminya misalnya terdapat pada penamaan Desa Tatah Belayung. *Belayung* merupakan sejenis kapak yang matanya melintang atau tidak searah dengan tangkainya.

Selain nama suatu benda yang berdiri sendiri dalam mengikuti aliran air sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa, terdapat pula penggunaan nama benda yang diikuti oleh keterangan sifat seperti yang terdapat pada salah satu desa di Kabupaten Banjar yakni Desa Tatah Belayung Baru.

#### 4.1.2.9 Penggabungan dua unsur

Gabungan dua unsur yang menyertai aliran air dalam pembentukan nama desa juga dapat ditemukan pada beberapa desa/kelurahan di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar. Gabungan dua unsur tersebut, misalnya (a) keterangan sifat dan keterangan arah, misalnya terdapat pada penamaan Kelurahan Antasan Kecil Timur, Desa Tambak Anyar Ilir, dan Desa Tambak Anyar Ulu; (c) kegiatan dan keterangan wilayah, misalnya terdapat pada penamaan Desa Sungai Tabuk Kota; (d) kegiatan dan keterangan sifat, misalnya terdapat pada penamaan Desa Sungai Tabuk Keramat; dan (e) sosial dan

keterangan arah, misalnya terdapat pada penamaan Desa Sungai Tuan Ulu dan Desa Sungai Tuan Ilir.

## 4.2 Hubungan Timbal-Balik Lingkungan Alam dan Bahasa Dalam Membentuk Toponimi Kelurahan di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar

Hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa turut memengaruhi pola penamaan tempat di suatu wilayah. Contohnya, sejumlah nama kelurahan di Kota Banjarmasin yang menggunakan berbagai bentuk leksikon yang berhubungan dengan aliran air sebagai pembentuk toponiminya. Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ada banyak nama kelurahan di Kota Banjarmasin yang menggunakan aliran air sebagai pembentuk toponiminya. Tentu saja, hal ini berkaitan erat dengan lingkungan alam Kota Banjarmasin yang dialiri oleh banyak sungai.

Kota Banjarmasin merupakan kota yang secara hidrologi dilalui oleh banyak aliran sungai. Secara sosial ekonomi, kota ini juga dikenal sebagai kota perdagangan. Dulu sungai digunakan oleh masyarakat Banjar sebagai jalur perdagangan. Pemukiman masyarakat pun banyak yang dibangun di tepian sungai. Banyaknya pemukiman yang dibangun di tepian sungai ini yang kemudian memunculkan beragam nama kelurahan yang menggunakan kata sungai sebagai salah satu unsur pembentuk toponiminya. Toponimi kelurahan tersebut dibentuk sesuai dengan nama sungai yang ada di sekitarnya, seperti Kelurahan Sungai Lulut yang wilayahnya berada di sekitar Sungai Lulut, Kelurahan Sungai Andai yang wilayahnya berada di sekitar Sungai

Andai, dan sebagainya. Bahkan, berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap toponimi kelurahan di Kota Banjarmasin, penggunaan kata *sungai* sebagai pembentuk toponimi kelurahan tergolong tinggi dibanding jenis aliran air lainnya.

Selain sungai, di Kota Banjarmasin terdapat pula aliran air yang disebut *antasan*. Jumlah aliran air dalam bentuk antasan ini memang tidak sebanyak sungai. Sama seperti sungai, antasan pun dapat dimanfaatkan sebagai jalur transportasi. Meski jumlahnya sedikit, tapi *antasan* ini juga berperan dalam membentuk toponimi kelurahan di Kota Banjarmasin, misalnya Kelurahan Antasan Besar dan Kelurahan Antasan Kecil Timur.

Hal yang tidak jauh berbeda terjadi pula di Kabupaten Banjar. Secara hidrologi, Kabupaten Banjar juga dilalui oleh sungai. Masyarakatnya pun memanfaatkan sungai untuk berbagai keperluan, seperti jalur transportasi dan saluran irigasi. Sama seperti di Kota Banjarmasin, sebagian masyarakat di Kabupaten Banjar pun banyak yang bermukim di tepian sungai. Hal ini menyebabkan ada sejumlah desa di Kabupaten Banjar yang menggunakan nama sungai sebagai pembentuk toponiminya. Toponimi desa tersebut dibentuk sesuai dengan nama sungai yang ada di sekitarnya, seperti Desa Sungai Tuan Ilir dan Desa Sungai Tuan Ulu yang posisinya berada di sekitar Sungai Tuan; Desa Sungai Rangas Hambuku, Desa Sungai Rangas Tengah, Desa Sungai Rangas Ulu, dan Desa Sungai Rangas, yang posisinya berada di sekitar Sungai Rangas; dan sebagainya. Demikian pula dengan antasan, meski jumlahnya sedikit, ada beberapa desa di Kabupaten Banjar yang menggunakan

kata *antasan* sebagai pembentuk toponiminya, seperti Desa Antasan Senor, Desa Antasan Senor Ilir, dan Desa Antasan Sutum

Selain memanfaatkan air sebagai jalur transportasi, masyarakat di Kabupaten Banjar juga memanfaatkan aliran air sebagai saluran irigasi. Saluran air dalam bentuk *tatah* maupun *handil* digunakan masyarakat untuk mengairi lahan pertanian mereka. Kedua aliran air ini kemudian digunakan masyarakat sebagai pembentuk toponimi desa yang terdapat di sekitar aliran air tersebut, seperti Desa Handil Baru, Desa Handil Bujur, Desa Tatah Bangkal, Desa Tatah Layap, dan sebagainya.

## 5. PENUTUP

### 5.1 Simpulan

Kondisi wilayah Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar yang secara hidrologi dialiri oleh sungai-sungai besar, ternyata juga berpengaruh terhadap pembentukan nama kelurahan/desanya. Ada berbagai desa/kelurahan di kedua wilayah tersebut yang menggunakan aliran air sebagai salah satu unsur pembentuk toponiminya.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap sejumlah nama kelurahan/desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar, aliran air yang memengaruhi pembentukan toponiminya adalah sungai, riam, antasan, handil, dan tatah.

Penamaan suatu wilayah memang tidak lepas dari berbagai hal yang ada di sekitar wilayah tersebut berada. Alam Kalimantan Selatan, khususnya wilayah Kabupaten Banjar dan Kota Banjarmasin yang secara hidrologi dialiri oleh sejumlah sungai berdampak pula pada digunakannya beberapa nama sungai

sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa di sekitar sungai tersebut berada. Bahkan, pengaruh sungai sebagai pembentuk toponimi kelurahan/desa di kedua wilayah tersebut lebih tinggi dibanding aliran air lainnya.

Sementara itu, dilihat dari pola penggabungan aliran air tersebut dengan unsur lainnya, ada berbagai unsur yang dapat bergabung dengan aliran air tersebut yakni tumbuhan, hewan, keterangan bentuk permukaan bumi, keterangan sifat, keterangan keadaan, warna, profesi/pekerjaan, barang/benda, kegiatan, dan ada pula beberapa kelurahan/desa yang menggunakan penggabungan dua unsur sebagai penyerta aliran air dalam membentuk toponiminya. Namun, apapun unsur yang menyertai aliran air dalam membentuk toponimi kelurahan/desa tersebut, penggabungannya keduanya sebagai satu kesatuan nama kelurahan/desa tentunya tidak lepas dari berbagai hal yang ada di sekitar kelurahan/desa yang dimaksud.

Interaksi manusia dan alam telah memunculkan sejumlah leksikon yang berkaitan dengan alam. *Antasan, tatah, handil*, dan aliran air lainnya merupakan sebagian kecil dari leksikon yang dibentuk dari hasil interaksi itu. Pemanfaatan berbagai bentuk leksikon tersebut dalam membentuk toponimi kelurahan/desa mencerminkan adanya hubungan timbal-balik yang terjadi antara lingkungan alam dan bahasa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Gayoni, Y. U. (2012). *Ekolinguistik*. Jakarta: Pang Linge dan Research Center for Gayo.
- Asadi. (2015). Nama rupabumi, toponimi, aturan dan kenyataan. *Lingkar Widyaiswara Edisi 2 Nomor 4*, 18-35.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Onomastika*. Diperoleh 6 Februari 2018 dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/onomastika>
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2016). *Toponimi*. Diperoleh 6 Februari 2018 dari KBBI Daring: <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/toponimi>
- Barenlitbangda Kota Banjarmasin. (2017, 1). *Website Kecamatan dan Kelurahan Se-Kota Banjarmasin*. Diperoleh 17 Maret 2018 dari Barenlitbangda Kota Banjarmasin: <http://renlitbang.banjarmasinkota.go.id/2017/01/website-kecamatan-dan-kelurahan-se-kota.html>
- Camalia, M. (2015). Toponimi kabupaten lamongan (kajian antropologi linguistik). *Parole Journal of Linguistic and Education Volume 5 Number 1*, 74–83.
- Google. (2018). *Google Maps*. Diperoleh 20--29 Maret 2018 dari Google Maps: <https://www.google.co.id/maps>
- Ideham, M. S., Djohansjah, J., Kawi, D., Sjarifuddin, & Seman, S. (2015). *Urang banjar dan kebudayaannya*. (M. S. Ideham, Sjarifuddin, M. Z. Anis, & Wajidi, Eds.) Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kulsum, U., Sutini, L., Harijatiwidjaja, N., & Mulyanah, A. (2008). *Nama tempat yang berhubungan dengan air: tinjauan antropolinguistik*. Bandung: Balai Bahasa Bandung.

- Pemerintah Kabupaten Banjar. (2018). *Kode pos di kota/kabupaten Banjar*. Diperoleh 16 Maret 2018 dari Pemerintah Kabupaten Banjar Sejahtera dan Barokah: <https://banjarkab.go.id/daftar-nama-kecamatan-kelurahandesa-kodepos-di-kotakabupaten-banjar-kalimantan-selatan/>
- Ratna, N. K. (2012). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pusat Pelajar.
- Ruspandi, J. (2015). *Makna geografis toponimi di kota Cirebon*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sudaryat, Y., Gunardi, G., & Hadiansah. (2009). *Toponimi Jawa Barat (berdasarkan cerita rakyat)*. Bandung: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat.
- Sugiyono. (2016). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Wajidi. (2012, 11 12). *Orang Banjar dan Budaya Sungai*. Diperoleh 20 Maret 2018 dari from Bubuhan Banjar: <https://bubuhanbanjar.wordpress.com/2012/11/12/orang-banjar-dan-budaya-sungai/>.

*Aliran Air sebagai Pembentuk Toponimi Kelurahan/Desa di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Banjar: Kajian Ekolinguistik (Yuliati Puspitasari)*